

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Materi Orde Baru Hingga Reformasi Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Semarang.

Istianah Fatihahtu Nissa¹, Atno²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: istifatihah1212@students.unnes.ac.id, atnosejarah@mail.unnes.ac.id,

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

History education in vocational high schools often faces challenges, such as the dominance of conventional teaching methods that lead to low student participation and a lack of critical thinking skills. This is particularly evident in complex topics like the transition from Indonesia's Old Order to the Reform era, which require deep analytical capabilities. Objective: This study aims to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in history subjects for 11th-grade students at SMK Negeri 1 Semarang and to analyze the obstacles encountered during its execution. Methods: This research employed a qualitative approach with a Classroom Action Research (CAR) design. Data were collected through structured observations, semi-structured interviews with teachers and students, and documentation analysis. Results: The findings indicate that the implementation of PBL followed systematic stages: problem orientation, organizing students, guiding investigations, and presenting results. The model successfully transformed the learning atmosphere into a student-centered environment, significantly improving students' understanding of cause-and-effect relationships in historical events. However, challenges remained, including uneven student participation in group discussions, limited instructional time, and a scarcity of in-depth historical references in the school library. Conclusion: While PBL effectively fosters critical thinking and historical analysis, its success in a vocational school setting requires differentiated scaffolding strategies and improved access to diverse learning resources.

Keywords: Problem-Based Learning, History Education, Orde Baru, Reformasi, Critical Thinking.

ABSTRAK

Pendidikan sejarah di SMK seringkali menghadapi tantangan berupa dominasi metode ceramah yang menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dan kurangnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini sangat terlihat pada materi transisi masa Orde Baru ke Reformasi yang memiliki kompleksitas tinggi dan memerlukan analisis mendalam. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Problem Based Learning (PBL) pada materi sejarah di kelas XI SMK Negeri 1 Semarang serta menganalisis kendala yang dihadapi selama proses tersebut. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil Penelitian: Temuan menunjukkan bahwa implementasi PBL dilakukan melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian siswa,

pembimbingan penyelidikan, serta penyajian hasil. Model ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap hubungan sebab-akibat peristiwa sejarah. Namun, terdapat hambatan berupa ketidakmerataan partisipasi siswa dalam diskusi, keterbatasan waktu pelajaran, serta minimnya referensi sejarah yang mendalam di perpustakaan sekolah. Kesimpulan: Meskipun PBL efektif dalam mengasah nalar kritis dan analisis historis, keberhasilannya di lingkungan SMK memerlukan strategi bimbingan (scaffolding) yang lebih terdiferensiasi serta dukungan sarana sumber belajar yang lebih memadai.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Pembelajaran Sejarah, Orde Baru, Reformasi, Berpikir Kritis.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk kompetensi peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu (Abd Rahman et al., 2022). Proses pembelajaran sejarah, khususnya di jenjang SMK, memiliki peran penting dalam membangun kesadaran historis, kemampuan berpikir kritis, serta sikap nasionalisme peserta didik (Saputro, 2022). Materi Indonesia pada masa Orde Baru hingga masa Reformasi merupakan bagian krusial karena memuat berbagai peristiwa yang kompleks, kontroversial, dan sarat dinamika sosial-politik yang menuntut siswa untuk mampu menganalisis sebab-akibat serta memahami berbagai sudut pandang (Krisnadi, 2022). Namun, realitas di SMK Negeri 1 Semarang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah cenderung didominasi oleh metode ceramah konvensional, yang berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi peristiwa sejarah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam berbagai konteks. Penelitian oleh (Hakim et al., 2024) menemukan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Sementara itu, (Husna et al., 2025) menunjukkan bahwa PBL di sekolah menengah dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi dan memahami konteks sejarah secara lebih kritis. Penelitian (Miskawi et al., 2025) menekankan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir historis melalui analisis sumber sejarah. Selanjutnya, (Mukarima et al., 2024) membuktikan bahwa penggunaan media visual dalam model PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan analisis dan argumentasi siswa. Terakhir, (Amris & Desyandri, 2021) menyimpulkan bahwa PBL mampu meningkatkan pemahaman konsep dan kreativitas melalui pendekatan pembelajaran aktif.

Meskipun penelitian-penelitian di atas menunjukkan potensi besar implementasi PBL dalam pembelajaran, terdapat kesenjangan penelitian terkait implementasi model ini pada materi transisi demokrasi (Orde Baru-Reformasi) di lingkungan sekolah vokasi (SMK) yang memiliki karakteristik siswa sangat heterogen (Sulistiyarini & Firmansyah, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap respons langsung dan hambatan spesifik yang dihadapi dalam praktik pembelajaran sejarah di SMK Negeri 1 Semarang menggunakan pendekatan

classroom action research, atau penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan implementasi PBL pada materi Sejarah Indonesia Masa Orde Baru hingga Reformasi di kelas XI SMK Negeri 1 Semarang, serta menganalisis kendala dan upaya pemecahannya guna memperbaiki kualitas pembelajaran secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini ditujukan untuk menelaah peran model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK dan menganalisis pengaruh penerapan masalah kontekstual terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah. Model PBL diharapkan menjadi strategi yang efektif dalam menyediakan akses terhadap proses penyelidikan sejarah yang analitis dan menarik, sehingga dapat memicu rasa ingin tahu siswa terhadap materi masa Orde Baru hingga Reformasi (Bariyah et al., 2022). Artikel ini juga ingin melihat sejauh mana implementasi model ini mampu membantu siswa dalam mengembangkan ketertarikan terhadap kegiatan analisis peristiwa masa lampau secara mandiri.

Dorongan untuk menulis artikel yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Indonesia Masa Orde Baru hingga Masa Reformasi di Kelas XI SMK Negeri 1 Semarang" didasari oleh pentingnya inovasi model pembelajaran dalam membentuk kebiasaan berpikir historis di kalangan siswa. Tingginya kemampuan analisis sejarah berdampak besar pada peningkatan kesadaran historis, nalar kritis, dan pemahaman mendalam siswa mengenai dinamika politik bangsa (Tricahyono & Widiadi, 2020). Sayangnya, banyak siswa di SMK Negeri 1 Semarang yang masih menunjukkan sikap pasif dan mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi sejarah yang kompleks dengan realitas sosial saat ini. Dalam kondisi seperti ini, model *Problem Based Learning* hadir sebagai solusi alternatif yang mampu mengatasi keterbatasan metode konvensional dan mendorong terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran sejarah (Roosinda et al., 2021). Lokasi penelitian ditetapkan di SMK Negeri 1 Semarang, Jawa Tengah, dengan pertimbangan karakteristik siswa sekolah vokasi yang memerlukan inovasi dalam metode pembelajaran sejarah (Rahman, 2021). Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat partisipatif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengamat yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas XI untuk menangkap dinamika interaksi antara guru dan peserta didik (Sarfo et al., 2021). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Semarang pada tahun ajaran 2025/2026. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang melibatkan guru mata pelajaran sejarah sebagai informan kunci serta beberapa siswa yang dipilih berdasarkan tingkat partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelompok PBL (Sugiyono, 2020). Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya mengenai efektivitas model pembelajaran dan kendala yang muncul di lapangan (Rosyada, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan

secara triangulasi untuk menjamin keabsahan temuan (Rosyada, 2020). Pertama, observasi terstruktur digunakan untuk mencatat setiap tahapan sintaks PBL yang dilakukan oleh guru dan respons siswa di kelas. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru sejarah dan perwakilan siswa untuk menggali persepsi serta hambatan psikologis maupun teknis selama pembelajaran. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran berupa Modul Ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta dokumentasi visual proses pembelajaran. Teknik analisis data mengikuti model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rosyada, 2020). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dari transkrip wawancara dan catatan lapangan mengenai pelaksanaan PBL pada materi Orde Baru hingga Reformasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif dan sistematis untuk memetakan pola keberhasilan serta kendala pembelajaran. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui pengecekan silang antar sumber data (triangulasi sumber) untuk memastikan objektivitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran sejarah materi orde baru hingga reformasi di kelas XI SMK 1 Semarang, dapat peneliti paparkan sebagai berikut.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Semarang yang berlokasi di Jalan Dr. Cipto No. 93, Kelurahan Sarirejo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. SMK Negeri 1 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri tertua dan terkemuka di Kota Semarang yang telah berdiri sejak era sebelum kemerdekaan dan terus berkembang sebagai lembaga pendidikan vokasi unggulan. Sekolah ini memiliki akses yang strategis di pusat kota, sehingga memudahkan siswa dari berbagai wilayah untuk mengakses pendidikan kejuruan berkualitas. Pada tahun pelajaran 2025/2026, SMK Negeri 1 Semarang memiliki jumlah siswa yang cukup besar dengan latar belakang sosial ekonomi dan kemampuan akademik yang heterogen, khususnya pada kelas XI yang menjadi lokus penelitian ini.

SMK Negeri 1 Semarang dikelola oleh 111 tenaga pendidik yang seluruhnya berkualifikasi Sarjana (S1) dan sebagian besar telah memiliki sertifikasi pendidik. Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas fisik yang memadai, termasuk ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan sarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi. Dalam pelaksanaan kurikulum, sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri dan kewirausahaan. Visi sekolah sebagai institusi pendidikan kejuruan berbasis industri dan kewirausahaan menjadi landasan dalam pengembangan berbagai program keahlian, termasuk upaya peningkatan kualitas pembelajaran mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Pemilihan SMK Negeri 1 Semarang sebagai lokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini masih menghadapi permasalahan klasik dalam pembelajaran Sejarah Indonesia, yaitu dominasi metode ceramah dan rendahnya partisipasi aktif siswa. Kondisi tersebut sangat relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Indonesia masa Orde Baru hingga masa Reformasi di kelas XI. Heterogenitas kemampuan siswa dan dukungan sumber daya guru yang memadai menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang tepat untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran inovatif dalam konteks pendidikan vokasi.

Implementasi Problem Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Tahap Perencanaan Pembelajaran ***Hasil Temuan Penelitian***

Perencanaan pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Sejarah Indonesia masa Orde Baru hingga masa Reformasi dimulai dengan penyusunan Modul Ajar yang mengintegrasikan langkah-langkah PBL. Guru mata pelajaran menyusun tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, serta pemilihan masalah kontekstual yang relevan. Masalah utama yang dirancang meliputi dampak kebijakan Orde Baru terhadap kehidupan masyarakat, penyebab krisis multidimensi tahun 1998, serta proses transisi menuju era Reformasi (N. K. Dewi, 2024). “Kami merancang RPP dengan sangat hati-hati agar sesuai dengan karakteristik siswa SMK yang lebih praktis” (Sri Budayati. S.P.d, wawancara, 5 Mei 2026).

Dalam tahap persiapan, guru menyiapkan berbagai sumber belajar seperti dokumen primer (arsip foto pidato Presiden Soeharto dan Amien Rais), artikel, video dokumenter, serta lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis PBL. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang. Perencanaan juga mencakup penyusunan instrumen observasi, rubrik penilaian proses, dan kuesioner respons siswa. Observasi pra-pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah memetakan potensi dan kendala siswa sebelum pelaksanaan.

Perencanaan pembelajaran juga melibatkan penyesuaian waktu dan strategi fasilitasi. Alokasi waktu untuk setiap tahap PBL (orientasi masalah, penyelidikan, presentasi) diatur secara proporsional dalam empat pertemuan. “Kami memprediksi siswa akan kesulitan pada tahap penyelidikan, maka kami siapkan bahan cetak cadangan” (Sri Budayati, wawancara, 5 Mei 2026). Secara keseluruhan, perencanaan telah dilakukan secara sistematis dan kolaboratif.

Interprtasi Hasil Temuan Penelitian

Perencanaan pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip-prinsip PBL yang menekankan masalah sebagai titik awal pembelajaran (Meilasari & Yelianti, 2020). Penyusunan Modul Ajar yang matang menunjukkan upaya guru dalam menggeser paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* ke *student-centered* (Sandria et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat (Wood, 2003) yang menyatakan bahwa perencanaan PBL yang baik menjadi fondasi keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, pemilihan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa mendukung teori konstruktivisme yang

dikemukakan oleh Vygotsky (L. Dewi & Fauziati, 2021) tentang pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran.

Persiapan sumber belajar dan pembagian kelompok heterogen mencerminkan penerapan teori belajar sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan modeling dalam kelompok (Tullah, 2020). Penyediaan bahan cetak cadangan sebagai antisipasi kendala teknis menunjukkan fleksibilitas perencanaan yang baik. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Bariyah et al., 2022) yang menemukan bahwa perencanaan yang matang dan antisipatif dapat meningkatkan efektivitas implementasi PBL di sekolah menengah.

Perencanaan yang sistematis dan kolaboratif ini menjadi kekuatan utama penelitian. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga perancang pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik siswa SMK (Kevin et al., 2024). Hal ini memperkuat pendapat (Nurhayati et al., 2025) bahwa perencanaan PBL yang berbasis kebutuhan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Secara keseluruhan, perencanaan yang dilakukan telah memenuhi kriteria model pembelajaran inovatif yang efektif.

Implementasi Problem Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil Temuan Penelitian

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada materi Sejarah Indonesia masa Orde Baru hingga masa Reformasi dilaksanakan selama empat pertemuan di kelas XI SMK Negeri 1 Semarang. Ibu Sri Budayati, S.Pd. memulai proses dengan tahap orientasi masalah dengan menyajikan isu kontekstual berupa "Dampak Kebijakan Pembangunan Orde Baru terhadap Kesenjangan Sosial Ekonomi di Indonesia". Siswa terlihat antusias ketika diminta mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan penuntun. "Saya sengaja memilih isu yang dekat dengan kehidupan mereka agar siswa langsung merasa terlibat," ujar ibu Sri Budayati, S.Pd. (wawancara, 5 Mei 2026).

Pada tahap penyelidikan individu dan kelompok, siswa mencari informasi dari berbagai sumber yang telah disediakan serta bahan tambahan yang mereka temukan sendiri. Diskusi kelompok berlangsung cukup dinamis, meskipun pada pertemuan pertama masih ada siswa yang cenderung pasif. Ibu Sri Budayati aktif berkeliling kelas memberikan bimbingan dan pertanyaan pemantik. Observasi mencatat peningkatan partisipasi siswa secara bertahap, terutama pada tahap pengembangan dan penyajian hasil karya berupa presentasi kelompok dan poster analisis.

Pada pertemuan terakhir, siswa mempresentasikan hasil analisis mereka di depan kelas diikuti diskusi kelas yang cukup hidup. Banyak siswa mampu mengaitkan peristiwa masa Orde Baru dan Reformasi dengan kondisi Indonesia saat ini. "Mereka mulai berani mengeluarkan pendapat dan saling menghargai perbedaan perspektif," ungkap ibu Sri Budayati, S.Pd. (Wawancara, 5 Mei 2026). Secara keseluruhan, pelaksanaan PBL berjalan sesuai tahapan yang direncanakan dengan tingkat keaktifan siswa yang semakin meningkat.

Intepretasi Hasil Temuan Penelitian

Pelaksanaan PBL yang dilakukan oleh ibu Sri Budayati, S.Pd. telah sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh (Wood, 2003) dan (Meilasari & Yelianti, 2020). Tahap orientasi masalah yang menarik berhasil menciptakan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh ceramah satu arah (Meilasari & Yelianti, 2020). Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi (L. Dewi & Fauziati, 2021).

Proses penyelidikan dan diskusi kelompok menunjukkan penerapan teori belajar sosial (Tullah, 2020) yang menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi antar siswa. Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik turut mendukung *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa (L. Dewi & Fauziati, 2021). Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Bariyah et al., 2022) yang menemukan bahwa pelaksanaan PBL secara bertahap dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan analisis siswa dalam pembelajaran sejarah.

Pelaksanaan PBL pada materi yang kompleks seperti Orde Baru hingga Reformasi terbukti mampu mengubah pola pembelajaran yang pasif menjadi aktif dan reflektif (Suryaningum & Liana, 2022). Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengelola kelas dan adaptasi terhadap karakteristik siswa SMK. Hal ini sesuai dengan pendapat (Fonna & Nufus, 2024) serta (Miskawi et al., 2025) yang menyatakan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa ketika diimplementasikan dengan bimbingan yang konsisten.

Implementasi Problem Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Tahap Evaluasi dan Penilaian

Hasil Temuan Penelitian

Evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran Berbasis Masalah dilakukan secara berkelanjutan, mencakup penilaian proses dan hasil. Ibu Sri Budayati, S.Pd. menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek partisipasi diskusi, kualitas analisis, kerja sama kelompok, dan presentasi. "Saya menilai bukan hanya hasil akhirnya, tapi juga proses bagaimana siswa berdiskusi dan bekerja sama," ungkap Sri Budayati, S.Pd. (wawancara, 5 Mei 2026). Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keaktifan dan kedalaman analisis.

Penilaian hasil dilakukan melalui presentasi kelompok, laporan tertulis, dan refleksi individu. Rata-rata nilai siswa pada *post-test* meningkat dibandingkan *pre-test*. Banyak siswa berhasil mengaitkan materi Orde Baru dan Reformasi dengan isu kontemporer seperti demokrasi dan hak asasi manusia. "Saya merasa lebih paham karena harus mencari sendiri dan diskusi, bukan hanya mendengar," kata salah seorang siswa (wawancara, 5 Mei 2026). Penilaian juga melibatkan penilaian teman sebaya (*peer assessment*) untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa.

Pada tahap akhir, guru melakukan refleksi bersama siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 81,25% siswa menyatakan pembelajaran PBL membantu mereka lebih memahami materi

dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru mencatat bahwa evaluasi proses sangat efektif untuk melihat perkembangan siswa secara langsung.

Interpretasi Hasil Penelitian

Evaluasi dan penilaian yang dilakukan dalam implementasi PBL telah sesuai dengan prinsip PBL yang mengintegrasikan pembelajaran dan evaluasi secara berkesinambungan (Inayati, 2022). Penilaian proses yang dilakukan ibu Sri Budayati, S.Pd. mencerminkan pendekatan autentik yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Meilasari & Yelianti, 2020) dan (Wood, 2003) yang menyatakan bahwa penilaian dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir melainkan pada proses pemecahan masalah.

Penggunaan rubrik penilaian yang komprehensif serta *peer assessment* menunjukkan penerapan teori belajar sosial (Tullah, 2020) yang menekankan peran penguatan dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Peningkatan nilai *pre-test* ke *post-test* serta kemampuan siswa mengaitkan materi dengan isu kekinian memperkuat teori konstruktivisme Vygotsky tentang pembangunan pengetahuan melalui pengalaman aktif (L. Dewi & Fauziati, 2021).

Evaluasi dan penilaian yang holistik ini menjadi salah satu kekuatan utama penerapan PBL di kelas XI SMK Negeri 1 Semarang. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya seperti (Miskawi et al., 2025) dan (Bariyah et al., 2022) yang menunjukkan bahwa penilaian autentik dalam PBL dapat meningkatkan motivasi, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Secara keseluruhan, sistem evaluasi yang diterapkan telah berhasil mendukung tercapainya tujuan pembelajaran berbasis masalah.

Kendala Implementasi Problem Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Hasil Temuan Penelitian

Implementasi *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Sejarah Indonesia masa Orde Baru hingga masa Reformasi di kelas XI SMK Negeri 1 Semarang menghadapi beberapa kendala. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan akses internet dan sumber belajar digital bagi sebagian siswa, sehingga proses penyelidikan mandiri menjadi terhambat. "Beberapa siswa kesulitan mencari bahan tambahan karena kuota internet terbatas dan sinyal yang tidak stabil," ungkap Sri Budayati, S.Pd. (wawancara, 5 Mei 2026).

Kendala lainnya adalah masih adanya siswa yang pasif dalam diskusi kelompok, terutama pada dua pertemuan awal. Dominasi siswa yang vokal membuat sebagian anggota kelompok kurang berpartisipasi. Selain itu, heterogenitas kemampuan akademik siswa menyebabkan perbedaan kecepatan dalam memahami dan menganalisis masalah yang diberikan. Beberapa siswa juga mengeluhkan waktu penyelidikan yang dirasa kurang cukup untuk menggali materi yang cukup kompleks.

Kendala teknis dan internal siswa tersebut tercatat melalui observasi dan catatan lapangan guru. Meskipun demikian, kendala-kendala ini tidak menghentikan proses pembelajaran, melainkan menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Intepretasi Hasil Penelitian

Kendala yang muncul dalam implementasi PBL merupakan tantangan umum yang sering dijumpai di sekolah menengah kejuruan (Anggaretha et al., 2024). Keterbatasan infrastruktur digital dan akses internet menjadi hambatan struktural utama, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian (Bariyah et al., 2022) dan (Nurhayati et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada kesiapan sarana dan prasarana sekolah.

Rendahnya partisipasi siswa pada tahap awal mencerminkan proses adaptasi dari pembelajaran konvensional menuju model *student-centered* (Sandria et al., 2022). Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa siswa memerlukan scaffolding yang intensif pada awal pembelajaran (L. Dewi & Fauziati, 2021).

Heterogenitas kemampuan siswa dan keterbatasan waktu menjadi kendala substantif mengingat kompleksitas materi Orde Baru hingga Reformasi (N. K. Dewi, 2024). Temuan ini selaras dengan temuan (Tullah, 2020) dalam teori belajar sosial yang menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel sesuai karakteristik siswa.

Secara keseluruhan, kendala-kendala tersebut tidak menggagalkan pelaksanaan PBL melainkan menjadi bahan refleksi penting. Hal ini memperkuat pendapat (Wood, 2003) dan (Fonna & Nufus, 2024) bahwa hambatan dalam PBL dapat diatasi melalui adaptasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan sesuai konteks pendidikan vokasi.

Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Problem Based Learning pada Pembelajaran Sejarah ***Hasil Temuan Penelitian***

Ibu Sri Budayati, S.Pd. melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala keterbatasan akses internet dengan menyediakan bahan ajar cetak berupa ringkasan materi, dokumen primer, dan artikel penting. Bahan-bahan tersebut didistribusikan kepada setiap kelompok sebelum tahap penyelidikan dimulai. "Saya menyiapkan modul cetak agar siswa yang tidak memiliki kuota tetap bisa mengakses sumber belajar," jelas ibu Sri Budayati, S.Pd. (wawancara, 5 Mei 2026).

Untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa, guru menerapkan rotasi peran dalam setiap kelompok, seperti moderator, pencatat, pembicara, dan pencari sumber. Strategi ini diterapkan mulai pertemuan kedua sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk aktif berkontribusi. Observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa menjadi lebih merata setelah penerapan rotasi peran.

Kendala heterogenitas kemampuan dan keterbatasan waktu diatasi dengan memberikan bimbingan diferensiasi. Guru memberikan perhatian lebih kepada kelompok yang kesulitan sambil memberikan tantangan tambahan bagi kelompok yang lebih cepat. Selain itu, alokasi waktu penyelidikan diperpanjang pada pertemuan ketiga dan keempat dengan mengurangi porsi ceramah pendahuluan.

Upaya terakhir adalah melakukan refleksi bersama setelah setiap pertemuan. Guru dan siswa membahas kendala yang muncul serta solusi yang dapat dilakukan. "Refleksi ini sangat membantu kami berdua, baik sebagai guru maupun siswa, untuk terus memperbaiki proses pembelajaran," ungkap ibu Sri Budayati, S.Pd.

(wawancara, 20 Mei 2026). Kombinasi berbagai upaya tersebut berhasil meningkatkan kelancaran pelaksanaan PBL secara signifikan.

Intepretasi Hasil Penelitian

Upaya yang dilakukan ibu Sri Budayati, S.Pd. dalam mengatasi kendala menunjukkan peran penting fasilitator yang adaptif dan responsif terhadap kondisi lapangan (Saefina et al., 2025). Penyediaan bahan cetak sebagai solusi keterbatasan internet merupakan langkah praktis yang efektif di lingkungan sekolah vokasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wood, 2003) yang menekankan fleksibilitas sumber belajar dalam implementasi PBL.

Rotasi peran dalam kelompok merupakan aplikasi yang baik dari teori belajar sosial (Tullah, 2020), di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk menjadi model dan belajar melalui pengalaman langsung. Strategi ini berhasil meningkatkan partisipasi dan rasa tanggung jawab siswa, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian (Bariyah et al., 2022).

Pemberian bimbingan diferensiasi dan penyesuaian waktu mencerminkan penerapan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky (L. Dewi & Fauziati, 2021). Guru memberikan scaffolding sesuai tingkat kemampuan siswa, sehingga siswa dengan kemampuan rendah tidak tertinggal sementara siswa yang lebih mampu tetap terantang (Ardania et al., 2024).

Secara keseluruhan, upaya mengatasi kendala yang dilakukan bersifat holistik dan berkelanjutan. Refleksi bersama setelah setiap pertemuan menjadi kunci keberhasilan adaptasi PBL di SMK Negeri 1 Semarang. Temuan ini memperkuat pendapat (Fonna & Nufus, 2024) serta (Miskawi et al., 2025) bahwa keberhasilan PBL sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengatasi hambatan secara kontekstual dan reflektif.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*/PBL) pada materi Sejarah Indonesia masa Orde Baru hingga masa Reformasi di kelas XI SMK Negeri 1 Semarang telah berjalan secara terstruktur dan efektif. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang mengikuti tahapan PBL, serta evaluasi yang holistik berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menganalisis peristiwa sejarah yang kompleks. Meskipun menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan akses internet, partisipasi siswa yang tidak merata, heterogenitas kemampuan, dan keterbatasan waktu, berbagai upaya adaptif yang dilakukan guru Sri Budayati, S.Pd. berhasil meminimalisir hambatan tersebut. Secara keseluruhan, PBL terbukti mampu mengubah pembelajaran sejarah dari bersifat pasif dan hafalan menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan *student-centered*. Penelitian ini telah mencapai tujuan utamanya yaitu mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta upaya mengatasi kendala dalam implementasi PBL. Hasil tersebut memperkuat bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat relevan diterapkan di SMK, terutama pada materi sejarah yang sarat dinamika sosial-politik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi serupa dengan skala yang lebih luas atau dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas PBL

terhadap hasil belajar siswa secara lebih komprehensif. Terimakasih saya sampaikan kepada ayah dan ibu, teman-teman yang sudah membantu dalam penelitian saya dan tak lupa saya ucapkan terimakasih pada QOSIM: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran tematik terpadu menggunakan model problem based learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171-2180.
- Anggaretha, D. D. A., Widayarsi, R. W., & Yudiana, I. K. Y. (2024). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Sangkala*, 3(2), 56-66.
- Ardania, N., Mafaza, F. M., Jannah, I. N., Putri, A. E., & Arochman, T. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 77-85.
- Bariyah, E. M., Hidayatullah, I., & Jaenudin, E. (2022). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(02), 284-294.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163-174.
- Dewi, N. K. (2024). Reformasi 1998: Transisi dari Orde Baru ke Era Demokrasi di Indonesia. *Historia Vitae*, 4(2), 76-90.
- Fonna, M., & Nufus, H. (2024). Pengaruh penerapan Problem Based Learning (PBL) terhadap keterampilan abad 21. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 5(1), 22-30.
- Hakim, M. L., Ulandari, S., & Hidayati, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 4(3), 223-234.
- Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 76-86.
- Inayati, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 144.
- Kevin, Y., Chalimi, I., & Firmansyah, H. (2024). Analisis Strategi Guru Sejarah Dalam Menanamkan Karakter Nasionalisme Pada Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. *Journal on Education*, 6(3), 15811-15822.
- Krisnadi, I. G. (2022). Historiografi Orde Baru yang hegemonik dan pembelajaran

- sejarah di sekolah (SMP, SMA). *Historia*, 5(1), 1–29.
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran problem based learning (pbl) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207.
- Miskawi, K. A., Arrasuly, M. Y., & Purwanta, H. (2025). Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 7(1), 13–20.
- Mukarima, U. S., Wawan, W., Setiawan, A., Ningsih, E. F., & Choirudin, C. (2024). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan media pembelajaran magic board untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 164–167.
- Nurhayati, N., Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi pengajaran berpusat pada siswa untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 69–79.
- Rahman, A. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 171–180.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Saefina, K. N., Rifa, E. J., Candrawan, M. R. S., & Aziz, A. (2025). Reorientasi Peran Dan Fungsi Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Abad 21 Di Era Globalisasi Dengan Mengintegrasikan Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 692–702.
- Sandria, A., Asy'ari, H., Fatimah, F. S., & Hasanah, M. (2022). Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa madrasah aliyah negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75.
- Saputro, R. A. (2022). Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Melalui Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3), 141–150. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sarfo, J. O., Debrah, T., Gbordzoe, N. I., Afful, W. T., & Obeng, P. (2021). Qualitative research designs, sample size and saturation: Is enough always enough. *Journal of Advocacy, Research and Education*, 8(3), 60–65.
- Sugiyono, M. R. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa S1, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyarini, S., & Firmansyah, H. (2024). Analisis Minat Belajar Pada Materi Sejarah Indonesia Terhadap Peserta Didik Di Kelas X TKJ SMK Putra Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 1040–1048.
- Suryaningum, S., & Liana, C. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Kelas Xi Ips Sma Negeri 8

- Surabaya. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(3).
- Tricahyono, D., & Widiadi, A. N. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir historis melalui penerapan model pembelajaran resource based learning di SMA Trenggalek. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(2), 208–221.
- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial albert bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55.
- Wood, D. F. (2003). Problem based learning. *Bmj*, 326(7384), 328–330.